

## Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Kinerja Bank BUMN di Indonesia

Mar'a Elthaf Ilahiyah<sup>1</sup>, Miguel Angel Esquivias Padilla<sup>2\*</sup>, Dian Palupi<sup>3</sup>

<sup>1, 3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Airlangga, Indonesia

<sup>1</sup>mar'aelthafilahiyah@stiesia.ac.id, <sup>2</sup>Miguel@feb.unair.ac.id, <sup>3</sup>dianpalupi@stiesia.ac.id

\*Penulis Korespondensi

### Abstract

*Covid-19 has increased the risk of financial institutions. As countries struggle to strengthen economic activity and provide various fiscal stimuli to facilitate liquidity in the market, this study questions whether national banks are still in a healthy condition to face uncertainties in the market. This study applies the RGEC approach to assess the performance of state-owned banks in Indonesia during the new normal period since June 2020 (quarter II and III). Based on the analysis and discussion of this study, it can be concluded that the condition of state-owned banking in Indonesia during the new normal period was still healthy. Bank risk level remains at a safe level. Bank made huge profits and fixed capital is still at a healthy level. Thus, state-owned banks remain competitive and handle risk well. This is supported by the existence of stimulus assistance from the government in the form of the Countercyclical Policy.*

**Keywords:** covid-19, performance, state-owned bank

### Abstrak

*Covid-19 telah meningkatkan risiko lembaga keuangan. Ketika negara-negara berjuang untuk memperkuat aktivitas ekonomi dan menyediakan berbagai stimulus fiskal untuk memfasilitasi likuiditas di pasar, studi ini mempertanyakan apakah bank-bank nasional masih berada dalam kondisi yang sehat untuk menghadapi ketidakpastian di pasar. Studi ini menerapkan pendekatan RGEC untuk menilai kinerja bank BUMN di Indonesia selama masa new normal sejak Juni 2020 (triwulan II dan III). Berdasarkan analisis dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi perbankan BUMN di Indonesia selama masa new normal masih sehat. Tingkat resiko bank tetap berada pada tingkat yang aman. Bank memperoleh keuntungan besar dan modal tetap masih pada tingkat yang sehat. Dengan demikian, bank BUMN tetap kompetitif dan menangani risiko dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya bantuan stimulus dari pemerintah berupa Kebijakan Countercyclical.*

**Kata kunci:** covid-19, kinerja, bank BUMN

### Cara Mengutip:

Ilahiyah, M. E., Padilla, M. A. E., & Palupi, D. (2021). Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Kinerja Bank BUMN di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(1), 25–40. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i1.19297>.

## PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 19 (Covid-19) merupakan salah satu pandemi yang sangat mendunia dan telah diputuskan oleh World Health Organization (WHO) pada awal tahun 2020 (WHO, 2020). Hal ini disebabkan mata rantai sebaran virus telah menular ke berbagai belahan dunia dengan sangat cepat yang bermula di Kota Wuhan, Provinsi Hubei-China (Junusi, 2020; Sodikin, 2020). Di luar negara China, Covid 19 telah menginfeksi 7000 kasus dan 3000 orang telah meninggal dunia (Dong & Du, 2019). Indonesia merupakan satu diantara negara yang terkena dampak pandemi Covid-19. Data statistik per Maret 2020 menunjukkan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif 1528 dan 114 meninggal dunia (Kementrian Kesehatan, 2020). Dampak Covid-19 tidak hanya ke sektor kesehatan, akan tetapi hampir ke semua sektor lainnya dan diprediksi akan berlangsung lama (Djalante dkk., 2020; Korzeb & Niedziółka, 2020; Handayani & Mahmudah, 2020).

Sistem perbankan di Indonesia merupakan salah satu yang terdampak akibat pandemi virus Covid-19 ini. Bank Indonesia (2020) melakukan upaya mitigasi risiko dengan memberikan stimulus regulasi dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan berupa kebijakan relaksasi pembiayaan atau keringanan dalam angsuran pembiayaan nasabah. Harapannya tingkat kesehatan perbankan nasional dapat terkondisikan dengan baik. Bank yang kondisinya tidak sehat dapat membahayakan berbagai pihak, diantaranya bagi para manajer, investor, pemerintah (*government*), pelaku bisnis, maupun lembaga-lembaga yang terkait lainnya (Oldekop dkk., 2020; Li dkk., 2020). Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank menjadi hal yang penting untuk diperhatikan sesuai dengan peraturan bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011. Penilaian tingkat kesehatan bank umum dimaksudkan agar bank mampu untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal serta dapat memenuhi semua kewajibannya dengan baik. Berdasarkan PBI No. 13 tahun 2011 Pasal 6, faktor penilaian kesehatan bank yang wajib dipenuhi oleh bank meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang biasanya disebut sebagai metode RGEC. Metode RGEC menggantikan metode penilaian kesehatan bank umum sebelumnya yang menggunakan metode CAMELS (Jaya, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi di kuartal I-2020 hanya mencapai 2,97 persen atau lebih rendah dari target yang dibuat Kementerian Keuangan (Kemenkeu) di kisaran 4,5-4,6% (persen). Hasil ini jika dibandingkan dengan data sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal I-2020 terkoreksi minus 2,41 % (persen) dibandingkan dengan kuartal IV-2019. Persoalan pandemi covid-19 tidak dipungkiri memberikan pukulan cukup besar, tidak hanya dari segi kesehatan melainkan juga memukul sosial dan ekonomi. Imbasnya, perekonomian nasional tertahan juga laju kecepatannya. Sejak virus Covid-19 yang awal mulanya berasal dari Wuhan, Tiongkok, itu masuk ke Tanah Air, aktivitas ekonomi mulai terganggu. Bahkan, kebijakan yang diambil pemerintah di awal masuknya covid-19 pada Maret 2020 tidak dipatuhi masyarakat sepenuhnya. Alhasil, penyebaran virus tersebut bergerak seperti 'angin' ke seluruh penjuru Tanah Air.

Saat ini era telah berubah menjadi era *New normal*. *New normal* perlu disambut lantaran pandemi covid-19 sudah mengubah masyarakat dalam bersosialisasi, menjalankan aktivitas bisnis, berdagang atau jual beli, dari segi kesehatan, hingga aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Sementara dari sisi pemerintah, *new normal* menjadi metode yang

diambil guna menyelamatkan perekonomian yang sedang menukik akibat covid-19. Pemerintah terus menjaga agar produksi industri dapat terus berjalan dengan harapan roda perekonomian terus berputar. Hal ini disebabkan sebagian besar industri saat ini operasionalnya masih dibatasi, tetapi selanjutnya diharapkan dapat memproduksi normal kembali dengan tetap menjalankan protokol kesehatan secara ketat (Flögel & Gärtner, 2020) (Suheri et al., 2018).

Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu produk yang penting dan perlu adanya pengawasan regulator di seluruh dunia. Kondisi perbankan selama pandemi Covid-19 maupun era *new normal* ini cukup membuat banyak dugaan tentang kondisi kesehatan Bank nasional yang sebenarnya. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk memberikan hasil yang akurat tentang kondisi kesehatan Bank nasional, terutama Bank BUMN (milik pemerintah Indonesia) selama masa *new normal* saat ini. Perusahaan perbankan yang tergolong sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang akan dilakukan pengamatan penelitian ini yakni Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BTN, dan Bank BNI. Metode pengukuran tingkat kesehatan Bank yang digunakan melalui pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) selama masa *new normal*. Indikator ketetapan penerapan masa *new normal* ini sejak Juni 2020, sehingga laporan keuangan yang digunakan sebagai pengamatan menggunakan laporan keuangan triwulan II dan III. Penelitian ini adalah yang pertama melakukan pengamatan tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara (Pemerintah Indonesia) selama masa *new normal*, dimana era *new normal* ini telah menjadi topik hangat secara global di seluruh dunia saat ini.

Era normal baru (*new normal*) sebagai langkah pemulihan ekonomi dan industri sudah di depan mata. Industri perbankan khususnya plat merah (milik pemerintah) pun sudah mempersiapkan sederet skenario, sejalan dengan arahan dari Kementerian BUMN dalam surat Menteri BUMN Nomor S-336/MBU/05/2020 tentang Antisipasi Skenario *The New Normal* Badan Usaha Milik Negara. Pandemi virus corona (Covid-19) telah menghantam sektor perbankan di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi yang melemah. Kondisi ini mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit dan berujung pada menurunnya profitabilitas industri perbankan. Faktor-faktor yang dijadikan ukuran untuk melihat suatu kondisi kesehatan perusahaan perbankan dilakukan sama seperti halnya seseorang melakukan *check up* kondisi badannya. Ketika kita melakukan *check up*, maka ada indikator-indikator yang dijadikan sebagai faktor penentu kita sehat atau tidaknya, seperti seberapa besar tekanan darahnya, seberapa besar gula darahnya, atau seberapa kuat jantungnya. Sedangkan untuk mengukur kesehatan bank dilakukan dari berbagai aspek, salah satunya seperti seberapa besar keuntungan, dan seberapa besar pemenuhan kecukupan modal. Berdasarkan data publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingkat kredit perbankan tumbuh sebesar 7,95% yoy, DPK perbankan tumbuh sebesar 9,54% yoy. Kemudian permodalan dan likuiditas masih memadai dengan CAR perbankan sebesar 21,77% dan rasio alat likuid/*non-core* deposit terpantau di level 112,90%. Profil risiko juga masih terjaga dengan NPL sebesar 2,77% (Dikutip dari CNBC Indonesia, 12 Mei 2020).

Suheri dkk. (2018), Kansil dkk. (2020), Suarjaya & Putri (2017), dan Suryana dkk. (2018) menemukan bahwa metode RGEC sangat efektif sebagai revisi yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam melihat bagaimana kondisi kesehatan dunia perbankan karena

perbedaan ini terdapat pada penilaian resiko yang lebih spesifik yaitu dengan memasukkan resiko operasional pada penilaian tingkat kesehatan. Kelonggaran restrukturisasi kredit yang dimulai sejak Maret 2020 yang diberikan oleh pemerintah dapat memacu perusahaan perbankan untuk bisa menghindari terjadinya permasalahan permodalannya, hal ini mengingat kredit yang direstrukturisasi dikategorikan lancar. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia juga mempunyai sejumlah langkah dalam menghadapi imbas covid-19. Di tengah pandemi Covid-19 yang tengah melanda semua negara, perekonomian Indonesia dalam tekanan dan di ambang resesi.

## METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang kegiatannya melakukan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan (Arikunto, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan media perantara dan melalui kegiatan dokumentasi (Sugiyono., 2011). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website beberapa Bank BUMN, yang berupa laporan keuangan triwulan II dan III selama masa *new normal* tahun 2020. Populasi data yang digunakan di dalam penelitian ini sejumlah besarnya sampel, yaitu 4 Perusahaan Perbankan BUMN di Indonesia. Perbankan BUMN yang ada di Indonesia saat ini hanya 4 (empat), yaitu: Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN. Data sampel yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN triwulan II dan III selama masa *new normal* tahun 2020 saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode RGENC untuk mengukur kondisi tingkat kesehatan perusahaan perbankan di Indonesia, terutama pada masa *new normal* saat ini. Laporan keuangan yang digunakan pun mengacu pada laporan keuangan triwulan I dan II. Pada penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur; mencakup *governance structur*, *governance process*, dan *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilain sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank. Aspek yang dinilai dalam komponen GCG terdiri dari sebelas faktor utama.

Penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu ROA dan NIM.

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Perhitungan permodalan wajib mengacu

pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

**Tabel 1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit**

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>sangat sehat</b> sehingga dinilai <b>sangat mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>tidak signifikan</b> .
PK 2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>sehat</b> sehingga dinilai <b>mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>kurang signifikan</b> .
PK 3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>cukup sehat</b> sehingga dinilai <b>cukup mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>cukup signifikan</b> dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>kurang sehat</b> sehingga dinilai <b>kurang mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum <b>signifikan</b> dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank
PK 5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>tidak sehat</b> sehingga dinilai <b>tidak mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum <b>sangat signifikan</b> sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011.

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum (Lihat Tabel 1). Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit tertentu. Sehingga, dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Rasyid (2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perhitungan REC

Data yang sudah terkumpul akan dilakukan penghitungan data tingkat kesehatannya. Sumber data pada setiap perusahaan diperiksa dan diteliti berdasarkan laporan keuangan triwulan II dan III perusahaan yang telah ditayangkan selama masa *new normal* tahun 2020 saat ini. Pemeriksaan terhadap laporan keuangan dilakukan untuk menemukan beberapa analisis, diantaranya menghitung dan menguji hasil nilai *Risk* (NPL dan LDR), *Earnings* (ROA dan NIM), dan *Capital* (CAR). Kedua yaitu menghitung nilai *Good Corporate Governance* (*governance structur*, *governance process*, dan *governance outcome*) (Jaya, 2018)

Penghitungan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUMN (Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN) yang diukur melalui indikator yang terdiri dari: *Risk* (LDR dan NPL), *Earnings* (ROA dan NIM) dan *Capital* (CAR). Tabel 3 menunjukkan bahwa laporan keuangan triwulan kedua dan ketiga PT. Bank BRI menunjukkan nilai LDR pada level 50,85 dan 32,84. Pada laporan keuangan triwulan kedua hasil LDR ini tergolong dalam kategori sangat sehat. Pada triwulan ketiga menunjukkan nilai LDR sebesar 32,84%. Sehingga, makna yang dapat diterima untuk hasil LDR pada triwulan ketiga bahwa rasio yang didapatkan dapat dijadikan indikasi tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat. Pada hasil evaluatif yang telah dilakukan selama triwulan kedua dan ketiga, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank BRI menunjukkan nilai sebesar 2,98 dan 3,02. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan memberikan kredit yang dimiliki oleh Bank BRI pada masa *new normal* saat ini berada pada kondisi sehat.

Kemampuan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki oleh Bank BRI selama triwulan kedua dan ketiga memiliki nilai sebesar 1,12 dan 1,41. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya pada triwulan kedua telah berjalan dengan cukup baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang cukup sehat dimasa *new normal*. Sedangkan pada triwulan ketiga memperoleh nilai ROA sebesar 1,41 atau dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang sehat dimasa *new normal* saat ini.

Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BRI selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 4,08 dan 5,93. Hasil ini membuktikan bahwa selama triwulan kedua dan ketiga nilai NIM Bank BRI masih di atas 3%. Maka, disimpulkan bahwa kemampuan Bank BRI selama masa *new normal* untuk mengelola aktiva produktifnya sehingga

menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, laba perusahaan pun akan semakin meningkat. Kondisi ini menggambarkan bahwa Bank BRI selama masa *new normal* saat ini masih sangat sehat. Kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 19,83 dan 20,38. Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi Bank BRI selama masa *new normal* saat ini masih sangat mampu dalam bersaing dengan perbankan BUMN lainnya.

Tabel 3. Hasil Penilaian REC Periode Triwulan II dan III Tahun 2020

Nama Bank	Triwulan	Risk		Earnings		Capital
		LDR	NPL	ROA	NIM	CAR
PT. Bank BRI, Tbk	II	50,85	2,98	1,12	4,08	19,83
	III	32,84	3,02	1,41	5,93	20,38
<b>Rata-rata</b>		<b>41,84</b>	<b>3,00</b>	<b>1,26</b>	<b>5,00</b>	<b>20,11</b>
PT. Bank Mandiri, Tbk	II	72,71	2,01	1,02	2,13	18,96
	III	17,72	1,95	1,34	3,00	19,25
<b>Rata-rata</b>		<b>45,22</b>	<b>1,98</b>	<b>1,18</b>	<b>2,56</b>	<b>19,11</b>
PT. Bank BNI, Tbk	II	87,79	0,55	1,38	4,47	9,95
	III	83,11	0,53	0,88	4,32	9,95
<b>Rata-rata</b>		<b>85,45</b>	<b>0,54</b>	<b>1,13</b>	<b>4,395</b>	<b>9,95</b>
PT. Bank BTN, Tbk	II	111,27	2,40	0,63	3,16	9,18
	III	93,26	2,26	0,59	3,13	9,18
<b>Rata-rata</b>		<b>102,265</b>	<b>2,33</b>	<b>0,61</b>	<b>3,145</b>	<b>9,18</b>

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Triwulan II dan III, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa laporan keuangan triwulan kedua dan ketiga PT. Bank Mandiri memiliki nilai LDR pada level 72,71 dan 17,72. Pada laporan keuangan triwulan kedua hasil LDR ini tergolong dalam kategori sangat sehat. Pada triwulan ketiga menunjukkan nilai LDR sebesar 17,72%. Hasil ini sangat sulit dikategorikan berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011. Sehingga, makna yang dapat diterima untuk hasil LDR pada triwulan ketiga bahwa rasio yang didapatkan dapat dijadikan indikasi tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat. Pada hasil evaluatif yang telah dilakukan selama triwulan kedua dan ketiga, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank Mandiri menunjukkan nilai sebesar 2,01 dan 1,95. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan memberikan kredit yang dimiliki oleh Bank Mandiri pada masa *new normal* di triwulan kedua berada pada kondisi sehat. Sedangkan pada triwulan ketiga Bank Mandiri memperoleh skor NPL sebesar 1,95 atau sangat sehat.

Kemampuan ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki oleh Bank Mandiri selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 1,02 dan 1,34. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya pada triwulan kedua telah berjalan dengan cukup baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang cukup sehat dimasa *new normal*. Sedangkan pada triwulan ketiga memperoleh nilai ROA sebesar

1,34, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang sehat dimasa *new normal* saat ini.

Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank Mandiri selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 2,13 dan 3,00. Hasil ini membuktikan bahwa selama triwulan kedua dan ketiga kemampuan Bank BRI selama masa *new normal* untuk mengelola aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, laba perusahaan pun akan semakin meningkat. Kondisi ini menggambarkan bahwa Bank Mandiri selama masa *new normal* saat ini masih sangat sehat. Kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank Mandiri selama triwulan kedua dan ketiga masa *new normal* menunjukkan nilai sebesar 18,96 dan 19,25. Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi Bank Mandiri selama masa *new normal* saat ini masih sangat mampu dalam bersaing dengan perbankan BUMN lainnya. Nilai CAR juga menunjukkan bahwa kondisi perusahaan masih sangat sehat.

Kemudian Tabel 3 menunjukkan pula kinerja dari Bank BNI selama triwulan 2 dan 3 tahun 2020. Nilai LDR pada level 87,79 dan 83,11. Pada laporan keuangan triwulan kedua dan ketiga ini tergolong dalam kategori sehat. Hasil LDR pada triwulan kedua dan ketiga dimaknai bahwa rasio yang didapatkan dapat dijadikan indikasi tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat. Pada hasil evaluatif yang telah dilakukan selama triwulan kedua dan ketiga, tingkat *Non Performing Loan (NPL)* Bank BNI menunjukkan nilai sebesar 0,55 dan 0,53. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan memberikan kredit yang dimiliki oleh Bank BNI pada masa *new normal* di triwulan kedua dan ketiga berada pada kondisi sangat sehat.

Kemampuan *ROA (Return On Asset)* yang dimiliki oleh Bank BNI selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 1,38 dan 0,88. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya pada triwulan kedua telah berjalan dengan sangat baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang sangat sehat dimasa *new normal*. Sedangkan pada triwulan ketiga Bank BNI memperoleh nilai ROA sebesar 0,88 atau dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan cukup baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang cukup sehat dimasa *new normal* saat ini.

Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin (NIM)* Bank BNI selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 4,47 dan 4,32. Hasil ini membuktikan bahwa selama triwulan kedua dan ketiga kemampuan Bank BNI selama masa *new normal* untuk mengelola aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, laba perusahaan pun akan semakin meningkat. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa Bank BNI selama masa *new normal* saat ini masih sangat sehat. Kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BNI selama triwulan kedua dan ketiga masa *new normal* menunjukkan nilai sebesar 9,95 dan 9,95. Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi Bank BNI selama masa *new normal* saat ini masih mampu untuk bersaing dengan perbankan BUMN lainnya. Nilai CAR juga menunjukkan bahwa kondisi perusahaan masih sehat.

Tabel 3 menunjukkan pula kinerja keuangan dari Bank BTN, dimana nilai LDR sebesar 111,27 dan 93,26. Pada laporan keuangan triwulan kedua Bank BTN tergolong dalam kategori kurang sehat. Sedangkan pada laporan keuangan triwulan ketiga Bank BTN tergolong dalam

kategori cukup sehat. Hasil LDR pada triwulan kedua dan ketiga dimaknai bahwa rasio yang didapatkan dapat dijadikan indikasi tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat. Tingkat *Non Performing Loan (NPL)* Bank BTN menunjukkan nilai sebesar 2,40 dan 2,26. Hasil ini menyimpulkan bahwa kemampuan memberikan kredit yang dimiliki oleh Bank BTN pada masa *new normal* di triwulan kedua dan ketiga berada pada kondisi sehat.

Kemampuan *ROA (Return On Asset)* yang dimiliki oleh Bank BTN selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 0,63 dan 0,59. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya pada triwulan kedua dan ketiga telah berjalan dengan cukup baik dan menggambarkan kondisi perbankan yang cukup sehat dimasa *new normal*. Perolehan nilai Rasio *Net Interest Margin (NIM)* Bank BTN selama triwulan kedua dan ketiga menunjukkan nilai sebesar 3,16 dan 3,13. Hasil ini membuktikan bahwa selama triwulan kedua dan ketiga kemampuan Bank BTN selama masa *new normal* untuk mengelola aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bunga sangat besar. Sehingga, laba perusahaan pun akan semakin meningkat. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa Bank BTN selama masa *new normal* saat ini masih sangat sehat. Kecukupan modal (*CAR*) yang dimiliki Bank BTN selama triwulan kedua dan ketiga masa *new normal* menunjukkan nilai sebesar 9,18 dan 9,18. Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi Bank BTN selama masa *new normal* saat ini masih mampu untuk bersaing dengan perbankan BUMN lainnya. Nilai *CAR* juga menunjukkan bahwa kondisi perusahaan cukup sehat.

### Hasil Penghitungan GCG (*Good Corporate Governance*)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI selama masa *new normal* dinilai berdasarkan aspek GCGnya pada Laporan Keuangan kedua dan ketiga disimpulkan bahwa sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dilihat dari segi GCGnya masih sehat. Hasil ini juga memberikan data bahwa tingkat integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG Bank BRI**

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	Triwulan II	Triwulan III
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,2	0,2
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,2	0,2
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,1	0,1
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,2	0,2
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,1	0,1
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,1	0,1
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,1	0,1
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,15	0,15
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,15	0,15
10.	Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan	15%	0,3	0,3
11.	GCG dan Laporan Internal	5%	0,1	0,1
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>1,70</b>	<b>1,70</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Mandiri selama masa *new normal* dinilai berdasarkan aspek GCGnya pada Laporan Keuangan kedua dan ketiga disimpulkan bahwa sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dilihat dari segi GCGnya masih sehat. Hasil ini juga memberikan data bahwa tingkat integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris juga telah berjalan efektif sesuai dengan anggaran dasar perusahaan.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG Bank Mandiri**

No.	Aspek Dinilai	Bobot	Triwulan II	Triwulan III
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,2	0,2
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,4	0,4
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,2	0,2
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,2	0,2
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,1	0,1
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,1	0,1
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,1	0,1
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,15	0,15
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,15	0,15
10.	Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan	15%	0,3	0,3
11.	GCG dan Laporan Internal	5%	0,1	0,1
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>2,0</b>	<b>2,0</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

**Tabel 6. Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG Bank BNI**

No.	Aspek Dinilai	Bobot	Triwulan II	Triwulan III
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,2	0,2
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,4	0,4
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,2	0,2
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,2	0,2
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,1	0,1
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,1	0,1
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,1	0,1
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,225	0,225
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	0,225	0,225
10.	Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan	15%	0,3	0,3
11.	GCG dan Laporan Internal	5%	0,15	0,15
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>2,20</b>	<b>2,20</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

Tabel 6 menyatakan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI selama masa *new normal* dinilai berdasarkan aspek GCGnya pada Laporan Keuangan kedua dan ketiga disimpulkan bahwa sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dilihat dari segi GCG masih sehat.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BTN selama masa *new normal* dinilai berdasarkan aspek GCGnya pada Laporan Keuangan kedua dan ketiga disimpulkan bahwa sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dilihat dari segi GCGnya masih sehat. Hasil ini juga memberikan data bahwa tingkat integritas, dan kompetensi dari para anggota Dewan Komisaris telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Tabel 7. Hasil Pengujian Tingkat Kesehatan berdasarkan GCG Bank BTN**

No.	Aspek Dinilai	Bobot	PT. Bank BTN, Tbk	
			Triwulan II	Triwulan III
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%	0,2	0,2
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%	0,4	0,4
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%	0,1	0,1
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10%	0,1	0,1
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%	0,1	0,1
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%	0,1	0,1
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%	0,05	0,05
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%	0,075	0,075
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (Related Party) dan Debitur Besar (Large Exposure)	7,5%	0,225	0,225
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan	15%	0,3	0,3
11.	GCG dan Laporan Internal	5%	0,15	0,15
<b>Nilai Komposit</b>		<b>100%</b>	<b>1,80</b>	<b>1,80</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

**Tabel 8. Penilaian tingkat kesehatan Bank BRI Triwulan II dan III**

Faktor Komponen	Rasio	Rasio (%)		Peringkat	Kriteria
		II	III		
Profil Resiko	LDR	50,85	32,84	1	Sangat Sehat
	NPL	2,98	3,02	2	Sehat
<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,70	1,70	2	Sehat
Rentabilitas	ROA	1,12	1,41	2	Sehat
	NIM	4,08	5,93	1	Sangat Sehat
Permodalan	CAR	19,83	20,38	1	Sangat Sehat
<b>Peringkat Komposit</b>		<b>72,92</b>		<b>PK 2</b>	<b>Sehat</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

Peringkat komposit akhir diperoleh dari hasil *judgement* dari peringkat nilai komposit masing-masing faktor secara keseluruhan. Setelah mendapatkan peringkat nilai komposit masing-masing faktor, peringkat tersebut dijadikan dasar dalam menentukan peringkat komposit akhir tingkat kesehatan Bank BRI. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan

Bank BRI selama triwulan II dan III adalah sehat atau memperoleh peringkat komposit akhir yaitu PK 2.

Pemeringkatan ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Kondisi PK 2 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

**Tabel 9. Penilaian tingkat kesehatan Bank Mandiri Triwulan II dan III**

Faktor Komponen	Rasio	Rasio (%)		Peringkat	Kriteria
		II	III		
Profil Risiko	LDR	72,71	17,72	1	Sangat Sehat
	NPL	2,01	1,95	2	Sehat
<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,0	2,0	2	Sehat
Rentabilitas	ROA	1,02	1,34	2	Sehat
	NIM	2,13	3,00	1	Sangat Sehat
Permodalan	CAR	18,96	19,25	1	Sangat Sehat
<b>Peringkat Komposit</b>		<b>72,05</b>		<b>PK 2</b>	<b>Sehat</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020

Peringkat komposit akhir diperoleh dari hasil *judgement* dari peringkat nilai komposit masing-masing faktor secara keseluruhan. Setelah mendapatkan peringkat nilai komposit masing-masing faktor, peringkat tersebut dijadikan dasar dalam menentukan peringkat komposit akhir tingkat kesehatan Bank Mandiri. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Mandiri selama triwulan II dan III adalah sehat atau memperoleh peringkat komposit akhir yaitu PK 2. Pemeringkatan ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Kondisi PK 2 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik.

**Tabel 10. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Triwulan II dan III**

Faktor Komponen	Rasio	Rasio (%)		Peringkat	Kriteria
		II	III		
Profil Risiko	LDR	87,79	83,11	1	Sangat Sehat
	NPL	0,55	0,53	1	Sangat Sehat
<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,20	2,20	2	Sehat
Rentabilitas	ROA	1,38	0,88	2	Sehat
	NIM	4,47	4,32	1	Sangat Sehat
Permodalan	CAR	9,95	9,95	2	Sehat
<b>Peringkat Komposit</b>		<b>103,665</b>		<b>PK 1</b>	<b>Sangat Sehat</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020.

Peringkat komposit akhir diperoleh dari hasil *judgement* dari peringkat nilai komposit masing-masing faktor secara keseluruhan. Setelah mendapatkan peringkat nilai komposit masing-masing faktor, peringkat tersebut dijadikan dasar dalam menentukan peringkat komposit akhir tingkat kesehatan Bank BNI. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI selama triwulan II dan III adalah sangat sehat atau memperoleh peringkat komposit akhir yaitu PK 1. Pemeringkatan ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Kondisi PK 1 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

**Tabel 11. Penilaian tingkat kesehatan Bank BTN Triwulan II dan III**

Faktor Komponen	Rasio	Rasio (%)		Peringkat	Kriteria
		II	III		
Profil Risiko	LDR	111,27	93,26	1	Sangat Sehat
	NPL	2,40	2,26	2	Sehat
Good Corporate Governance	GCG	1,80	1,8	2	Sehat
Rentabilitas	ROA	0,63	0,59	1	Sangat Sehat
	NIM	3,16	3,13	2	Sehat
Permodalan	CAR	9,18	9,18	1	Sangat Sehat
<b>Peringkat Komposit</b>		<b>119,33</b>		<b>PK 1</b>	<b>Sangat Sehat</b>

Sumber: Hasil olah data, 2020.

Peringkat komposit akhir diperoleh dari hasil *judgement* dari peringkat nilai komposit masing-masing faktor secara keseluruhan. Setelah mendapatkan peringkat nilai komposit masing-masing faktor, peringkat tersebut dijadikan dasar dalam menentukan peringkat komposit akhir tingkat kesehatan Bank BTN. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BTN selama triwulan II dan III adalah sehat atau memperoleh peringkat komposit akhir yaitu PK 1. Pemeringkatan ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Kondisi PK 1 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Secara keseluruhan uji data yang telah dilakukan terbukti bahwa kondisi Bank BUMN di Indonesia selama masa *new normal* di triwulan II dan III saat ini bahwa semua kondisi Bank BUMN yang terdiri dari 4 Bank, yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN menunjukkan kondisi yang masih sehat. Sehingga, hasil uji ini berbeda dengan hipotesis yang dibentuk dimana pada hipotesis yang disusun menduga bahwa kondisi Bank BUMN di Indonesia kurang sehat. Hal ini tentunya menguatkan kepercayaan masyarakat selama masa *new normal* ini bahwa kondisi Bank BUMN di Indonesia masih sehat.

Upaya pemerintah selama masa *new normal* ini sangat perlu dan penting untuk dapat mempertahankan stabilitas ekonomi. Oleh sebab itu, Bank telah menyiapkan kebijakan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak COVID-19 melalui memorandum Prosedur Perkreditan perihal Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran COVID-19 yang diberlakukan sejak tanggal 16 Maret 2020 untuk jangka waktu paling lama 12 bulan. Hal ini tentunya mendukung kondisi perbankan di masa *new normal* saat ini, sehingga kondisi perbankan diharapkan tetap sehat untuk mendukung kondisi perekonomian Indonesia.

Sejumlah penyesuaian ini dilakukan agar hasil monitoring senantiasa dapat memberikan *early warning signal* dan penetapan mitigasi risiko dapat tepat guna dalam menjaga kualitas kredit selama masa pandemi. Penyesuaian mekanisme monitoring kredit dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisa *watchlist* terhadap seluruh debitur terutama entitas debitur yang berada pada sektor usaha terdampak COVID-19 dengan mengacu pada POJK No. 11/2020 dan ketentuan internal Bank. *Output watchlist* untuk debitur yang berpotensi mengalami penurunan kinerja disertai dengan rencana action plan yang di-monitoring pelaksanaannya secara berkelanjutan. Kedua, pengendalian pencairan kredit terhadap debitur yang mengalami restrukturisasi kredit (terutama yang melalui skema Stimulus Perekonomian Nasional POJK No. 11/2020) sehingga tujuan restrukturisasi dapat dicapai dengan tepat guna. Ketiga, skenario *stress testing* dengan melibatkan aspek kondisi Pandemi COVID-19 sebagai pendukung *judgemental decision making*.

Bank senantiasa melakukan *review* (termasuk di dalamnya adalah *post-facto sampling review*) atas pelaksanaan mekanisme pemberian dan monitoring kredit di tengah kondisi Pandemi COVID-19, sehingga penyesuaian dapat dilakukan pada kesempatan pertama saat terjadi perubahan kondisi Pandemi COVID-19 dengan mengacu pada peraturan pemerintah dan regulator yang berlaku. Terhadap skema restrukturisasi debitur, Bank melakukan sejumlah penyesuaian ketentuan proses restrukturisasi kredit dengan mengacu pada POJK No. 11/2020 dan kebijakan internal terkait dengan pemberian stimulus perekonomian bagi debitur yang terkena dampak penyebaran COVID-19. Adapun penyesuaian ketentuan restrukturisasi melalui stimulus perekonomian mencakup kriteria debitur terdampak, sektor usaha yang terdampak COVID-19, mekanisme dan skema restrukturisasi, kewenangan memutus, penetapan kualitas kredit, monitoring, pelaporan kepada regulator serta jurnal akuntansi. Penyesuaian ketentuan proses restrukturisasi kredit terdampak COVID-19 ini diharapkan dapat membantu debitur Bank serta kualitas portfolio kredit.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi perbankan BUMN di Indonesia yang terdiri dari PT. Bank BRI, PT. Bank Mandiri, PT. Bank BNI dan PT. Bank BTN selama masa *new normal* saat ini masih sehat. Tingkat Risk Profile (Profil Risiko) pada PT Bank BRI, PT Bank Mandiri, PT. Bank BNI dan PT. Bank BTN Tahun 2020 Hal ini menggambarkan bahwa Bank BUMN telah mengelola risikonya yang timbul dari kegiatan usaha bank dengan baik di era New Normal. Tingkat Good Corporate Governance (GCG) pada PT. Bank BRI, PT. Bank Mandiri, PT. Bank BNI, dan PT. Bank BTN pada tahun 2020 menempati posisi dengan kriteria “baik”, berdasarkan hasil self assessment

bank BRI, Mandiri, BNI dan BTN yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia. Hasil penilaian Rentabilitas (Earnings) Bank PT. BRI, PT Bank Mandiri, PT. Bank BNI dan PT. Bank BTN dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2020 berada dalam kondisi sangat sehat. Hasil penilaian Permodalan (Capital) bank BRI, Mandiri, BNI, dan BTN selama tahun 2020 berada dalam kondisi sehat. Hal ini didukung dengan adanya bantuan stimulus dari pemerintah berupa Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran COVID-19 yang diberlakukan sejak tanggal 16 Maret 2020 atau sejak awal terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bagi masyarakat dan khalayak umum bahwa upaya pemerintah selama ini untuk menjaga kondisi kesehatan perbankan sudah tepat.

## PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sabaruddin, M., Djalante, S., Ra, I., Adi, L., Ayu, G., Surtiari, K., & Warsilah, H. (2020). Progress in Disaster Science Review and analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science Journal*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>.
- Dong E., & Du H, G. L. (2019). An Interactive Web-based Dashboard to track COVID-19 in real time. *Lancet Infect Disease*, 3099, 1–13.
- Flögel, F., & Gärtner, S. (2020). The COVID-19 Pandemic and Relationship Banking in Germany: Will Regional Banks Cushion an Economic Decline or is A Banking Crisis Looming? *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 111(3), 416–433. <https://doi.org/10.1111/tesg.12440>.
- Handayani, S., & Mahmudah, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 423–439. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10875>.
- Jaya, I. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal EBBANK*, 9(1), 32–52.
- Junusi, R. E. (2020). Digital Marketing During the Pandemic Period: A Study of Islamic Perspective. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 2(1), 15–28.
- Kansil, K., Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2020). Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia dengan Metode Rgec. *Productivity*, 1(3), 291–296.
- Korzeb, Z., & Niedziółka, P. (2020). Resistance of Commercial Banks to The Crisis Caused by the COVID-19 Pandemic: The Case of Poland. *Equilibrium*, 15(2), 205–234. <https://doi.org/10.24136/eq.2020.010>
- Li, L., Strahan, P. E., & Zhang, S. (2020). Banks as Lenders of First Resort: Evidence from The COVID-19 Crisis. *Review of Corporate Finance Studies*, 9(3), 472–500. <https://doi.org/10.1093/rcfs/cfaa009>

- Oldekop, J. A., Horner, R., Hulme, D., Adhikari, R., Agarwal, B., Alford, M., Bakewell, O., Banks, N., Barrientos, S., Bastia, T., Bebbington, A. J., Das, U., Dimova, R., Duncombe, R., Enns, C., Fielding, D., Foster, C., Foster, T., Frederiksen, T., ... Zhang, Y. F. (2020). COVID-19 and The Case for Global Development. *World Development*, 134, 105044. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105044>
- Rasyid, S. (2018). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Domestik dan Bank Asing dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 4(1), 1-10.
- Ridho Suryana, M. V., Masyithoh, S., & Diyanti, F. (2018). Analisis tingkat kesehatan keuangan dengan menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning dan capital). *Akuntabel*, 15(1), 49. <https://doi.org/10.29264/jakt.v15i1.2052>
- Sodikin, M. (2020). (2020). Competitive Advantages of Sharia Banks : Role of Ihsan Behavior and Digital Marketing in New Normal. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 2(1), 1-14.
- Suarjaya, A. . G., & Putri, P. A. C. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT.Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(7), 3595-3621.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suheri, H., . B., & . S. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 114. <https://doi.org/10.32832/manager.v1i1.1769>